

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Hermawan (2017, hlm. 61) mengatakan, “Belajar merupakan rangkaian kegiatan untuk meningkatkan kemampuan manusia, baik kemampuan fisik maupun psikis, kemampuan sikap maupun mental”. Menurut Murfiah (2017, hlm. 1) mengatakan, “Belajar merupakan proses pendewasaan yang dilakukan oleh seseorang, guru dan peserta didik, guru sebagai salah satu sumber ilmu menyampaikan materi yang bermakna bagi peserta didik”.

Sedangkan menurut Burton (Dalam Hosnan, 2016: hlm. 3) mengatakan, “Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lingkungannya”.

Lebih jelasnya pengertian belajar menurut Murfiah (2017, hlm.1) mengatakan:

Belajar merupakan kebutuhan yang paling mendasar dalam kehidupan umat manusia, sebab tanpa belajar kehidupan manusia tidak akan berarti dalam hidupnya. Belajar memiliki dimensi kehidupan yang berkaitan, karena itu untuk kesuksesan dalam belajar dibutuhkan guru, sistem nilai, moral, kekuatan, daya saing, perjuangan dan motivasi berprestasi. Belajar memberikan arti yang mendalam bagi setiap orang yang menggunakannya. Belajar sebagai sebuah wahana yang memberikan jalan terhadap setiap kebuntuan yang terjadi di dalam kehidupan.

Berdasarkan definisi belajar menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang yang menghasilkan suatu perubahan baik dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman belajar. Melalui

belajar akan menghasilkan perubahan sebagai hasil dari belajar dapat ditimbulkan dalam berbagai bentuk, seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, kecakapan serta kemampuan. Dengan belajar individu dapat memperoleh pengetahuan baru, dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti, dari yang tidak paham menjadi paham. Pendidik atau guru adalah sumber belajar bagi peserta didik, dengan mengikuti proses belajar yang dilakukan oleh pendidik peserta didik akan memperoleh pengetahuan baru, namun belajar bisa dilaksanakan secara individual dengan bantuan media seperti buku pelajaran.

b. Ciri-ciri Belajar

Belajar dapat dikatakan sebagai proses belajar apabila memiliki ciri-ciri belajar sesuai pendapat Aunurrahman (2016, hlm. 48) sebagai berikut:

- 1) Perubahan yang disadari dan disengaja
Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan.
- 2) Perubahan yang berkesinambungan
Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan Keterampilan yang diperoleh sebelumnya.
- 3) Perubahan yang fungsional
Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan sekarang maupun masa depan.
- 4) Perubahan yang bersifat positif
Perubahan perilaku yang terjadi bersifat normatif dan menunjukkan kearah kemajuan
- 5) Perubahan yang bersifat permanen
Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya
- 6) Perubahan yang bertujuan dan terarah
Individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang.

- 7) Perubahan perilaku secara menyeluruh
Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pada perubahan dalam sikap dan keterampilan.

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (Dalam Nurgianti, 2017: hlm. 12) mengatakan bahwa ciri-ciri belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Unsur pelaku, siswa yang bertindak belajar atau pembelajar.
- 2) Unsur tujuan, memperoleh hasil hasil dan pengalaman hidup.
- 3) Unsur proses, terjadi internal pada diri pembelajar.
- 4) Unsur tempat, belajar dapat dilakukan disembarang tempat.
- 5) Unsur lama waktu, sepanjang hayat.
- 6) Unsur syarat terjadi, dengan motivasi belajar yang kuat.
- 7) Unsur ukuran keberhasilan, dapat memecahkan masalah.
- 8) Unsur faedah, bagi pelajar dapat mempertinggi martabat pribadi.
- 9) Unsur hasil, hasil belajar damak pengajaran dan pengiring.

Dari penjelasan mengenai ciri-ciri belajar dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar mencakup aktivitas pada individu yang disadari atau tidak yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku dan perubahan ilmu pengetahuan, belajar merupakan aktivitas individu dengan lingkungan atau. Individu yang belajar dapat diketahui dengan ciri-ciri seperti bertambahnya pengetahuan, perilaku dan keterampilan.

c. Tujuan Belajar

Tujuan dari belajar yaitu untuk mendapatkan suatu pengetahuan baru yang belum diketahui sebelumnya atau untuk lebih memperjelas konsep-konsep pengetahuan yang telah dimiliki dan menambah pengetahuan atau wawasan baru yang belum diketahui oleh seseorang sebelum belajar, selain itu belajar juga bertujuan untuk keterampilan serta pembentukan sikap yang didapatkan oleh seseorang dari proses belajar. Menurut Murfiah (2017, hlm. 1) mengatakan, “Salah satu tujuan belajar adalah menjadikan seseorang menjadikan seseorang menjadi dewasa. Dewasa dalam arti yang luas, komprehensif dan holistik”.

Tujuan Belajar menurut Hardini dan Puspita (2012, hlm. 5) adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mendapatkan pengetahuan
Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir. Jenis interaksi atau cara yang digunakan untuk kepentingan itu pada umumnya dengan model presentasi, pemberian tugas-tugas bacaan. Dengan demikian, siswa akan diberikan pengetahuan sehingga menambah pengetahuannya dan sekaligus akan mencarinya sendiri untuk mengembangkan cara berfikir dalam rangka memperkaya pengetahuan.
- 2) Penanaman konsep dan keterampilan
Penanaman konsep atau merumuskan konsep juga memerlukan suatu keterampilan, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Keterampilan jasmani adalah keterampilan-keterampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan gerak/ penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Keterampilan rohani lebih rumit karena tidak selalu berurusan dengan masalah-masalah keterampilan yang dapat dilihat bagaimana ujung pangkalnya tetapi lebih abstrak, menyangkut persoalan-persoalan penghayatan dan keterampilan berfikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep.
- 3) Pembentukan sikap
Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk itu, dibutuhkan kecakapan.

Berdasarkan penjelasan tentang tujuan pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu untuk mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan serta pembentukan sikap. Dengan belajar seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan baru atau memperjelas pengetahuan yang sudah diketahuinya, memperoleh keterampilan baru misalnya keterampilan berbicara, keterampilan menemukan informasi, keterampilan mengidentifikasi, keterampilan menganalisis, serta pembentukan sikap menjadi lebih baik melalui belajar. Selain itu belajar juga bertujuan untuk menjadikan seseorang lebih dewasa.

d. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan belajar yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dengan menggunakan segala potensi dan sumber yang ada untuk menciptakan kondisi belajar yang aktif dan menyenangkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam pembelajaran, interaksi antara pendidik dan peserta didik yang berkaitan dengan materi pembelajaran, interaksi tersebut bertujuan untuk mentransferkan pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik.

Definisi pembelajaran sangatlah luas sehingga para ahli memiliki pemahaman dan definisi yang berbeda-beda. Untuk sampai pada pengertian yang tepat disini akan dikemukakan definisi pembelajaran menurut para ahli.

Pengertian pembelajaran menurut Surya (2014, hlm. 111) mengatakan “Pembelajaran merupakan terjemahan dari *learning* yang berasal dari kata belajar atau *to learn*. Pembelajaran menggambarkan suatu proses yang dinamis karena pada hakikatnya perilaku belajar diwujudkan dalam suatu proses yang dinamis dan bukan sesuatu yang diam atau pasif”

Menurut Hermawan (2017, hlm. 75) mengatakan, “Kegiatan pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang secara garis besar diawali dengan persiapan pembelajaran dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran dan diakhiri dengan evaluasi pembelajaran”. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”

Menurut Juwita (2015, hlm. 24) mengatakan, “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik”.

Berdasarkan pengertian pembelajaran tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran melibatkan beberapa komponen yaitu pendidik, peserta didik, materi pembelajaran, dan tujuan. Lebih jelasnya sebagai berikut:

1) Pendidik

Dalam pembelajaran yang dilakukan, pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam pencapaian materi yang diajarkan. Meskipun dalam kurikulum 2013 pembelajaran lebih berpusat pada peserta didik dan pendidik hanya berperan sebagai fasilitator namun peran pendidik sangat mendukung proses pembelajaran.

2) Peserta Didik

Peserta didik bertindak sebagai penerima, pencari dan menyimpan materi pembelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

3) Materi Pembelajaran

Tujuan dari pembelajaran adalah tersampainya materi pembelajaran. Dalam proses pembelajaran akan terjadi proses transfer materi pembelajaran atau ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik sehingga peserta didik yang tadinya belum paham menjadi paham dan yang tadinya belum mengetahui menjadi mengetahui.

4) Tujuan

Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan, pendidik telah merumuskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai pada setiap pembelajarannya. Belajar akan mengubah kemampuan peserta didik dari yang tidak bisa menjadi bisa dan dari yang tidak mengerti menjadi mengerti dalam aspek kognitif, psikomotor dan afektif

Pembelajaran yang berkualitas adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran tersebut sehingga peserta didik dapat berperan secara aktif, kreatif dan juga termotivasi untuk mengembangkan pengetahuannya terhadap materi pembelajaran yang disampaikan. Selain itu pembelajaran yang baik harus didukung dengan fasilitas yang memadai dan kreatifitas pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran. Pendidik harus memiliki wawasan yang luas dalam mengaplikasikan model-model pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat diciptakan secara aktif dan menyenangkan.

e. Ciri-ciri Pembelajaran

Ciri-ciri atau karakteristik pembelajaran menurut Sagala (Dalam Nurgianti, 2017: hlm. 14) yaitu sebagai berikut:

- 1) Dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi mengidentifikasi aktivitas siswa dalam proses berfikir.
- 2) Dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.

Menurut Surya (2014, hlm. 111) mengatakan, “Ciri utama proses pembelajaran itu ialah adanya perubahan perilaku dalam diri individu. Artinya seseorang yang telah mengalami pembelajaran akan berubah perilakunya”. Menurut Surya (2014, hlm. 111-112) perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

- 1) Perubahan yang disadari. Artinya, individu yang mengikuti proses pembelajaran menyadari bahwa pengetahuannya telah bertambah, keterampilannya telah bertambah, ia lebih percaya diri, dan sebagainya.
- 2) Perubahan yang bersifat kontinu (berkesinambungan). Perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran akan berlangsung secara berkesinambungan.

- 3) Perubahan yang bersifat fungsional. Artinya, perubahan yang telah diperoleh sebagai hasil pembelajaran memberikan manfaat bagi individu yang bersangkutan.
- 4) Perubahan yang bersifat positif. Artinya, perubahan yang diperoleh senantiasa bertambah sehingga berbeda dengan keadaan sebelumnya.
- 5) Perubahan yang bersifat aktif. Artinya, perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi melalui serangkaian aktivitas yang terencana dan terarah.
- 6) Perubahan yang bersifat permanen (menetap). Artinya, perubahan yang terjadi sebagai hasil pembelajaran akan kekal dalam diri individu, sedikit-tidaknya untuk masa tertentu.
- 7) Perubahan yang bertujuan dan terarah. Artinya, perubahan itu terjadi karena ada sesuatu yang akan dicapai.

Dari penjelasan mengenai ciri-ciri pembelajaran dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pembelajaran yaitu proses yang melibatkan proses mental peserta didik dan membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab yang diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik dan perubahan perilaku peserta didik.

f. Tujuan Pembelajaran

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dan pendidik memiliki tujuan untuk mentransferkan konsep-konsep pengetahuan baru dari pendidik kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Tujuan pembelajaran menurut Hosnan (2016, hlm. 10-12) adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan pembelajaran ranah kognitif
Taksonomi ini mengelompokkan ranah kognitif ke dalam enam kategori. Keenam kategori itu mencakup keterampilan intelektual dari tingkat rendah sampai dengan tingkat tinggi.
 - a) Kemampuan kognitif tingkat pengetahuan (C1)
 - b) Kemampuan kognitif tingkat pemahaman (C2)
 - c) Kemampuan kognitif tingkat penerapan (C3)
 - d) Kemampuan kognitif tingkat analisis (C4)
 - e) Kemampuan kognitif tingkat sintesis (C5)
 - f) Kemampuan kognitif tingkat evaluasi (C6)

- 2) Tujuan pembelajaran ranah afektif
Tujuan pembelajaran ranah afektif berorientasi pada nilai dan sikap. Tujuan pembelajaran tersebut menggambarkan proses seseorang dalam mengenali dan mengadopsi suatu nilai dan sikap tertentu menjadi pedoman dalam bertingkah laku.
- 3) Tujuan pembelajaran ranah psikomotor
Tujuan pembelajaran ranah psikomotorik secara hierarkis dibagi kedalam lima kategori berikut: Peniruan , manipulasi, ketetapan gerakan, artikulasi, naturalisasi.

Tujuan pembelajaran menurut Sagala (Dalam Nurgianti, 2017: hlm. 15) pada prinsipnya ada 2 macam yaitu:

- 1) Tujuan jangka panjang dan atau dinamakan tujuan terminal, tujuan ini biasanya merupakan jawaban atas masalah atau kebutuhan yang telah diketahui berdasarkan analisis sebelumnya.
- 2) Tujuan jangka pendek atau biasa disebut tujuan instruksional khusus, tujuan ini merupakan hasil pemecahan atau operasionalisasi dari tujuan terminal yang disusun secara hierarkis dalam upaya pencapaian tujuan terminal.

Berdasarkan tujuan pembelajaran menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran memiliki tujuan untuk menambah pengetahuan, keterampilan serta merubah sikap peserta didik. Hasil belajar yang dihasilkan dari proses pembelajaran terbagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Tujuan pembelajaran tersebut sesuai dengan kurikulum 2013. Ranah kognitif, afektif dan psikomotor menjadi aspek penilaian dalam kurikulum 2013. Tujuan pembelajaran juga dibagi menjadi 2 yaitu tujuan jangka panjang yang merupakan jawaban atas masalah yang telah diketahui sebelumnya dan tujuan jangka pendek yang merupakan hasil pemecahan dari tujuan jangka panjang.

2. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran terdapat model pembelajaran. Menurut Hosnan (2016, hlm 337) mengatakan, “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual/operasional, yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk

mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan, dan melaksanakan aktivitas pembelajaran”. Menurut Heriawan, Darmajari dan Senjaya (2012, hlm. 1) mengatakan, “Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode, atau prosedur pembelajaran”.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan strategi pembelajaran yang digunakan sebagai koordinasi dalam proses pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran tertentu. Dengan menerapkan model pembelajaran akan memudahkan pendidik untuk melaksanakan proses pembelajaran secara sistematis sesuai dengan langkah-langkah pada setiap model pembelajaran yang akan diterapkan. Dalam pemilihan model pembelajaran, pendidik harus memperhatikan karakteristik peserta didik, materi pembelajaran dan tujuan pembelajaran sehingga dalam pemilihan model pembelajaran menjadi tepat dan sesuai untuk diterapkan pada proses pembelajaran.

b. Manfaat Model Pembelajaran

Manfaat model pembelajaran yaitu untuk membantu pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran agar penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik dapat tersampaikan dengan mudah. Dengan model pembelajaran pendidik dapat melaksanakan proses belajar mengajar sesuai dengan langkah-langkah pada model pembelajaran sehingga menjadi lebih terarah.

Menurut Supriyono (Dalam Heryana, 2017: hlm. 24-25) manfaat model pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- 1) Bagi Guru
 - a) Memudahkan dalam melaksanakan tugas pembelajaran sebab telah jelas langkah-langkah yang akan ditempuh sesuai dengan waktu yang tersedia, tujuan yang hendak dicapai, kemampuan daya serap siswa, serta ketersediaan media yang ada.
 - b) Dapat dijadikan sebagai alat untuk mendorong aktifitas siswa dalam pembelajaran.

- c) Memudahkan untuk melakukan analisa terhadap perilaku siswa secara personal maupun kelompok dalam waktu relatif singkat.
 - d) Dapat membantu guru pengganti untuk melanjutkan pembelajaran siswa secara terarah dan memenuhi maksud dan tujuan yang sudah ditetapkan.
 - e) Memudahkan untuk menyusun bahan pertimbangan dasar dalam merencanakan Penelitian Tindakan Kelas dalam rangka memperbaiki atau menyempurnakan kualitas pembelajaran.
- 2) Bagi Siswa
- a) Kesempatan yang lebih luas untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
 - b) Memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran.
 - c) Mendorong semangat belajar serta ketertarikan mengikuti pembelajaran secara penuh.
 - d) Dapat melihat atau membaca kemampuan pribadi dikelompoknya secara objektif.

Berdasarkan pendapat mengenai manfaat model pembelajaran dapat disimpulkan bahwa manfaat model pembelajaran memiliki manfaat bagi pendidik dan peserta didik. Bagi pendidik memiliki manfaat memudahkan dalam melaksanakan proses pembelajaran, memudahkan dalam melakukan analisa terhadap perilaku peserta didik, membantu pendidik untuk melakukan pembelajaran secara terarah dan manfaat bagi peserta didik yaitu memudahkan untuk memahami materi, mendorong semangat belajar, mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Dengan menerapkan model pembelajaran maka proses pembelajaran menjadi sistematis atau terstruktur.

3. Model *Discovery Learning*

a. Pengertian Model *Discovery Learning*

Terdapat model pembelajaran dalam kurikulum 2013 mulai dari model pembelajaran untuk pemecahan masalah, berbasis penemuan dan berbasis pembuatan produk. Model pembelajaran berbasis penemuan adalah model pembelajaran *Discovery Learning* sesuai dengan namanya, model ini mengarahkan peserta didik untuk

menemukan sesuatu melalui proses pembelajaran. Adapun pengertian berdasarkan para ahli mengenai model pembelajaran *Discovery Learning*.

Heryana (2017, hlm. 25) mengatakan, “*Discovery Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang lebih menekankan kepada konsep atau cara yang dilakukan guru, penggunaan model tersebut lebih menekankan terhadap siswa agar lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran”.

Menurut Hosnan (2016, hlm. 280) mengatakan, “Penemuan (*discovery*) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Model ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran”.

Menurut Takdir (2012, hlm. 33) mengatakan bahwa *Discovery* memungkinkan para anak didik terlibat langsung dalam belajar mengajar, sehingga mampu menggunakan proses mentalnya untuk menemukan suatu konsep atau teori yang sedang dipelajari. Menurut Murfiah (2017, hlm. 141-142) mengatakan, “*Discovery* adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Jadi, belajar dengan menemukan (*discovery*) sebenarnya adalah bagian dari proses inkuiri”.

Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang berfokus pada penemuan masalah yang berasal dari pengalaman-pengalaman yang nyata peserta didik. Model pembelajaran *Discovery Learning* dikembangkan pertama kali oleh Brunner, model *Discovery Learning* menitikberatkan pada kemampuan peserta didik dalam menemukan sesuatu melalui proses penelitian. Belajar dengan menemukan (*discovery*) adalah bagian dari pembelajaran inkuiri.

b. Kelebihan Model *Discovery Learning*

Setiap model pembelajaran mempunyai kekurangan dan kelebihan. Adapun kelebihan dari model *Discovery Learning* menurut Hosnan (2016, hlm. 287) adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.
- 2) Menyebabkan peserta didik mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalnya dan motivasi sendiri.
- 3) Berpusat pada peserta didik dan guru berberan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan, guru pun dapat bertindak sebagai peserta didik, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.
- 4) Mendorong peserta didik berfikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
- 5) Mendorong peserta didik berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
- 6) Menimbulkan rasa senang peserta didik, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- 7) Mendorong keterlibatan keaktifan siswa.
- 8) Dapat meningkatkan motivasi.
- 9) Siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.

Kelebihan dari model *Discovery Learning* menurut Takdir (2012, hlm. 70-71) adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam penyampaian bahan *Discovery Strategi*, digunakan kegiatan dan pengalaman langsung. Kegiatan dan pengalaman tersebut akan lebih menarik perhatian anak didik dan memungkinkan pembentukan konsep-konsep abstrak yang mempunyai makna.
- 2) *Discovery Strategy* lebih realistis dan mempunyai makna. Sebab, para anak didik dapat bekerja langsung dengan contoh-contoh nyata. Mereka langsung menerapkan berbagai bahan uji coba yang diberikan guru, sehingga mereka dapat bekerja sesuai dengan kemampuan intelektual yang dimiliki.
- 3) *Discovery Strategy* merupakan suatu model pemecahan masalah. Para anak didik langsung menerapkan prinsip dan langkah awal dalam pemecahan masalah.
- 4) Dengan sejumlah transfer secara langsung, maka kegiatan *Discovery Strategy* akan lebih mudah diserap oleh anak didik dalam memahami kondisi tertentu yang berkenaan dengan aktivitas pembelajaran.

- 5) *Discovery Strategi* banyak memberikan kesempatan bagi para anak didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar. Kegiatan demikian akan banyak membangkitkan motivasi belajar, karena disesuaikan dengan minat dan kebutuhan mereka sendiri.

Berdasarkan penjelasan tentang kelebihan model *Discovery Learning* dapat disimpulkan bahwa model *Discovery Learning* memiliki banyak kelebihan diantaranya adalah model *Discovery Learning* salah satu model pembelajaran yang cocok diterapkan dalam pembelajaran kurikulum 2013, karena dengan menerapkan model *Discovery Learning* peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajarannya, model *Discovery Learning* juga menyenangkan karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil, membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini.

c. **Kekurangan Model *Discovery Learning***

Adapun beberapa kekurangan dari model *Discovery Learning* menurut Hosnan (2016, hlm. 288) adalah sebagai berikut:

- 1) Guru merasa gagal mendeteksi masalah dan adanya kesalahpahaman antara guru dengan siswa.
- 2) Menyita waktu banyak. Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing siswa dalam belajar.
- 3) Menyita pekerjaan guru.
- 4) Tidak semua siswa mampu melakukan penemuan.
- 5) Tidak berlaku untuk semua topik.

Kekurangan penerapan model *Discovery Learning* menurut Takdir (2017, hlm72-73) yaitu sebagai berikut:

- 1) Berkenaan dengan waktu. Belajar-mengajar menggunakan *discovery strategy* membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode langsung.
- 2) Bagi anak didik yang berusia muda, kemampuan berfikir rasional mereka masih terbatas. Dalam belajar *discovery*, sering mereka menggunakan empirisnya yang sangat subjektif untuk memperkuat pelaksanaan prakonsepsinya. Hal ini disebabkan usia mereka yang muda masih membutuhkan

kematangan dalam berpikir rasional mengenai suatu konsep atau teori. Kemampuan berfikir rasional dapat mempermudah pemahaman *discovery* yang memerlukan kemampuan intelektualnya.

- 3) Kesukaran dalam menggunakan faktor subjektifitas ini menimbulkan esukaran dalam memahami suatu persoalan yang berkenaan dengan pengajaran *discovery*.
- 4) Faktor kebudayaan dan kebiasaan. Belajar *discovery* menuntut kemandirian, kepercayaan kepada dirinya sendiri, dan kebiasaan bertindak sebagai subjek. Tuntutan-tuntutan tersebut, setidaknya akan memberikan keterpaksaan yang tidak biasa dilakukan dengan menggunakan sebuah aktivitas yang biasa dalam proses pembelajaran.

Setiap model pembelajaran yang diterapkan mempunyai kekurangan dan kelebihan, dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran harus memperhatikan materi yang akan disampaikan, Berdasarkan penjelasan tentang kekurangan model *Discovery Learning* dapat disimpulkan bahwa dalam penerapannya model pembelajaran ini memiliki kekurangan diantaranya menyita banyak waktu dan tidak semua peserta didik dapat melakukan suatu penemuan dalam proses pembelajaran.

d. Implikasi *Discovery Learning* dari Bruner

Takdir Takdir (2012, hlm. 41) mengatakan, “Tohoh pendidikan yang pertama kali memperkenalkan *Discovery Learning* adalah Bruner. Ia adalah seorang pendidik kenamaan yang berusaha memperkenalkan strategi pembelajaran melalui pengamatan dan penyelidikan secara konsisten dan sistematis.

Menurut Takdir (2012, hlm. 41) implikasi mendasar *Discovery Learning* dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Melalui pembelajaran *Discovery*, potensi intelektual para anak didik akan semakin meningkat, sehingga menimbulkan harapan baru untuk menuju kesuksesan. Dengan perkembangan itu, mereka menjadi cakap dalam mengembangkan strategi di lingkungan yang teratur maupun tidak teratur.
- 2) Dengan menekankan *Discovery Learning*, anak didik akan belajar mengorganisasi dan menghadapi *problem* dengan metode *bit and miss*. Mereka akan berusaha mencari pemecahan masalah sendiri yang sesuai dengan kapasitas

mereka sebagai pembelajar (*learners*). Jika mengalami kesulitan, mereka bisa bertanya dan berkonsultasi dengan tenaga pendidik yang berkompeten dalam hal tersebut, yang akan memberikan keyakinan mendalam bagi pengembangan diri mereka di masa depan. Itulah sebabnya, mereka harus bisa mengatur kegiatan belajar dengan organisasi yang matang dan terstruktur.

- 3) *Discovery Learning* yang diperkenalkan Bruner mengarah pada *self reward*. Dengan kata lain, anak didik akan mencapai kepuasan karena telah menemukan pemecahan sendiri, dan dengan pengalaman memecahkan masalah itulah, ia bisa meningkatkan *skill* dan teknik dalam pekerjaannya melalui problem-problem riil di lingkungan ia tinggal.

Dari berbagai implikasi *Discovery learning* tersebut, Bruner meyakini bahwa strategi pembelajaran dinilai sangat efektif dan efisien dalam mendayagunakan *skill* anak didik untuk belajar memahami arti pendidikan yang sebenarnya.

Dapat disimpulkan bahwa implikasi model *Discovery Learning* dalam pembelajaran adalah dengan menerapkan model *Discovery Learning* potensi intelektual peserta didik akan meningkat, peserta didik akan belajar mencari pemecahan masalah, dan mereka akan belajar penemuan. Model *Discovery Learning* sangat efektif untuk meningkatkan *skill* peserta didik, karena dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif dan menyenangkan.

e. Langkah-langkah Model *Discovery Learning*

Langkah-langkah model *Discovery Learning* bisa juga disebut dengan sintaks pembelajaran, melalui langkah-langkah tersebut dapat dijadikan panduan bagi pendidik dalam membuat rencana pembelajaran yang sesuai dengan langkah pada model *Discovery Learning*. Selain memperhatikan materi pembelajaran, dalam pemilihan model pembelajaran yang tepat pendidik harus mengetahui langkah-langkah model pembelajaran.

Menurut Syah (Dalam Hosnan, 2016: hlm. 289) mengatakan, “Pembelajaran *Discovery* memiliki langkah-langkah yang sistematis yakni sebagai berikut :

- 1) *Problem Statement* (pernyataan/ identifikasi masalah)
Setelah dilakukan stimulasi, langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).
- 2) *Stimulation* (stimulasi)
Pertama-tama pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri.
- 3) *Data Collection* (pengumpulan data)
Ketika eksplorasi berlangsung, guru juga memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis.
- 4) *Data processing* (pengolahan data)
Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para peserta didik baik melalui wawancara, observasi dan sebagainya. Selanjutnya ditafsirkan, dan semuanya diolah, diaak, diklarifikasikan, ditabulasi.
- 5) *Verification* (pembuktian)
Pada tahap ini, peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil *data processing*.
- 6) *Generalization* (menarik kesimpulan/ generalisasi)
Tahap generalisasi/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Abu Ahmad dan Joko Tri Prasetya (Dalam Takdir, 2012: hlm. 87-88) mengemukakan secara garis besar bahwa prosedur pembelajaran berdasarkan penemuan (*discovery based learning*) adalah sebagai berikut:

- 1) *Simulation*
Guru mengajukan persoalan atau meminta anak didik untuk membaca atau mendengarkan uraian yang memuat persoalan.

2) *Problem Statement*

Dalam hal ini, anak didik diberi kesempatan mengidentifikasi berbagai permasalahan. Dalam hal ini, bimbing mereka untuk memilih masalah yang dipandang paling menarik dan fleksibel untuk dipecahkan. Kemudian, permasalahan yang dipilih tersebut harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan atau hipotesis.

3) *Data Collection*

Untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan hopotesis, anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan, seperti membaca literatur, mengamati objek, melakukan wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri, dan lain sebagainya.

4) *Data Processing*

Semua informasi hasil bacaan wawancara observasi diklasifikasi dan ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu, serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

5) *Verification*

Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran atau informasi yang ada, pertanyaan hipotesisi yang dirumuskan sebaiknya dicek terlebih dahulu, apakah bisa terjawab dan terbukti dengan baik sehingga hasilnya akan memuaskan.

6) *Generalization*

Dalam tahap *generalization*, anak didik belajar menari kesimpulan dan generalisasi tertentu.

Dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran selain memperhatikan materi pembelajaran yang akan disampaikan, pendidik juga harus memperhatikan langkah-langkah dalam penerapan model pembejaran. Langkah-langkah model *Discovery Learning* terdiri dari 6 langkah yaitu *stimulation* (stimulasi), *problem statement* (pernyataan/ identifikasi masalah), *data collection* (pengumpulan data), *data processing* (pengolahan data), *verification* (pembuktian), *generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi).

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2016, hlm. 3) mengatakan bahwa hasil belajar peserta didik pada hakikatnya merupakan perubahan yang terjadi pada peserta didik yang berkaitan dengan perubahan tingkah laku.

Sudjana (2016, hlm. 22) mengatakan, “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Menurut Sudijono (Dalam Tri Siswanto, 2016: hlm. 114) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan sebuah tindakan evaluasi yang dapat mengungkap aspek proses berfikir juga aspek lainnya seperti afektif, kognitif dan psikomotor. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hordward Kingsley (Dalam Sudjana, 2016: hlm. 22) mengatakan, “Tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan (b) pengetahuan dan keterampilan, (c) sikap dan cita-cita”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah penilaian hasil yang dicapai oleh setiap peserta didik dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang diperoleh setelah mengikuti proses belajar. Apabila rata-rata hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) maka dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran yang telah dilaksanakan sudah mencapai tujuan pembelajaran.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Tinggi rendahnya hasil belajar yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Secara umum faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor yang berasal dari dalam dirinya dan faktor yang berasal dari luar dirinya. Faktor yang berasal dari dalam dirinya seperti semangat belajar peserta didik sedangkan faktor yang berasal dari luar dirinya seperti sarana belajar, penggunaan model pembelajaran yang digunakan oleh guru dan media pembelajaran yang digunakan.

Menurut Thobroni (2015, hlm. 28 menjelaskan faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya hasil belajar. Perubahan

tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang dibedakan menjadi dua golongan sebagai berikut :

- 1) Faktor yang ada pada diri organisme tersebut yang disebut faktor individual meliputi hal-hal berikut :
 - a) Faktor kematangan atau pertumbuhan
 - b) Faktor kecerdasan atau inteligens
 - c) Faktor latihan atau ulangan
 - d) Faktor motivasi
 - e) Faktor pribadi
- 2) Faktor yang beradadi luar individual yang disebut faktor sosial. Termasuk dalam faktor di luar individual atau faktor sosial antara lain :
 - a) Faktor keluarga atau keadaan rumah tangga
 - b) Faktor guru dan cara mengajarnya
 - c) Faktor alat-alat yang digunakan dalam belajar-mengajar
 - d) Faktor lingkungan dan kesempatan yang tersedia
 - e) Faktor motivasi sosial

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Rusman (2017, hlm. 130-131) diantaranya sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal
 - a) Faktor Fisiologis
Secara umum, kondisi fisiologis, seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.
 - b) Faktor Psikologis
Setiap individu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut meliputi intelegensi (I), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar siswa.
- 2) Faktor Eksternal
 - a) Faktor Lingkungan
Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, dan kelembaban. Belajar pada tengah hari di ruang yang memiliki venyilasi udara yang kurang tentunya akan berbeda suasana belajarnya dengan yang belajar di pagi hari yang udaranya masih segar dan diruang yang cukup mendukung untuk bernafas lega.
 - b) Faktor Instrumental
Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaanya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini

diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana, dan guru.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik yang meliputi faktor *intern* atau merupakan faktor dari dalam individu dan faktor *ekstern* yang merupakan faktor dari luar yang berupa faktor sosial. Faktor intern salahsatunya faktor kecerdasan atau intelegensi, berhasil atau tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dipengaruhi oleh faktor kecerdasan. Misalnya tidak semua peserta didik pandai dalam mata pelajaran matematika. Faktor ekstern salah satunya faktor pendidik dan cara mengajarnya, cara pendidik dalam mengajar sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

c. Indikator Hasil Belajar

Keberhasilan belajar dapat dilihat apabila hasil belajar peserta didik telah melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dalam pembelajaran kurikulum 2013 hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari 3 aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Hal tersebut sesuai dengan Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 mengemukakan indikator hasil belajar yaitu sebagai berikut:

a) Aspek Kognitif

Penilaian pengetahuan (KI-3) dilakukan dengan cara mengukur penguasaan peserta didik yang mencakup pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam berbagai tingkatan proses berfikir. Penilaian dalam proses pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk mendeteksi kesulitan belajar (*assesment as learning*), penilaian sebagai proses pembelajaran (*assessment for learning*), dan penilaian sebagai alat untuk mengukur pencapaian dalam proses pembelajaran (*assessment of learning*).

b) Aspek Afektif

Penilaian sikap dimaksudkan sebagai penilaian terhadap perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler, yang meliputi sikap spiritual dan sosial. Penilaian sikap memiliki karakteristik

yang berbeda dari penilaian pengetahuan dan keterampilan sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda.

c) Aspek Psikomotor

Penilaian keterampilan dilakukan dengan mengidentifikasi karakteristik kompetensi dasar aspek keterampilan untuk menentukan teknik penilaian yang sesuai. Tidak semua kompetensi dasar dapat diukur dengan penilaian kinerja, penilaian proyek, atau portofolio. Penentuan teknik penilaian didasarkan pada karakteristik kompetensi keterampilan yang hendak diukur. Penilaian keterampilan dimaksudkan untuk mengetahui penguasaan pengetahuan peserta didik dapat digunakan untuk mengenal dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sesungguhnya (dunia nyata).

Pendapat tersebut diperkuat lagi menurut Bloom (Dalam Sudjana, 2016: hlm 22-23) secara garis besar membaginya menjadi 3 ranah yakni:

- a) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisi, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
- b) Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- c) Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perseptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.

Dari penjelasan tentang indikator hasil belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dibagi menjadi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Aspek kognitif yang akan diteliti pada Penelitian Tindakan Kelas yaitu berupa hasil belajar dari pembelajaran yang diintegrasikan dengan buku guru dan siswa kelas IV kurikulum 2013 pada tema Indahnya Kebersamaan subtema Kebersamaan dalam Keberagaman. Pengetahuan yang diteliti yaitu peningkatan pemahaman peserta didik mengenai materi pembelajaran pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman. Afektif yang akan diteliti yaitu sikap peduli dan santun sedangkan

aspek psikomotor meliputi keterampilan mengidentifikasi, menemukan informasi, menganalisis dan menyimpulkan dan juga mengomunikasikan hasil.

d. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Menurut Sudjana (2010, hlm. 17) menjelaskan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, diantaranya:

- 1) Kesiapan Fisik dan Mental
Hal terpenting pertama yang harus diperhatikan sebelum siswa mulai belajar adalah kesiapan fisik dan mental (psikis) mereka.
- 2) Tingkatkan konsentrasi
Saat belajar berlangsung, konsentrasi menjadi faktor penentu yang amat penting bagi keberhasilannya.
- 3) Tingkat Minat dan Motivasi
Minat dan motivasi juga merupakan faktor penting dalam belajar. Tidak akan ada keberhasilan belajar diraih apabila siswa tidak memiliki minat dan motivasi.
- 4) Gunakan Strategi Belajar
Guru dapat membantu siswa agar bisa dan terampil menggunakan berbagai strategi belajar yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari.
- 5) Belajar Sesuai Gaya Belajar
Setiap individu demikian pula siswa memiliki gaya belajar dan jenis kecerdasan dominan yang berbeda-beda. Guru harus mampu memberikan situasi dan suasana belajar yang memungkinkan agar semua gaya belajar siswa terakomodasi dengan baik.
- 6) Belajar Secara Holistik (Menyeluruh)
Mempelajari sesuatu tidak bisa sepotong. Informasi yang dipelajari harus utuh dan menyeluruh.
- 7) Berbagi: Biasakan Menjadi Tutor Bagi Siswa Lain
Siswa dapat difungsikan sebagai tutor sebaya bagi siswa lain. Ini tentu sangat baik bagi mereka.
- 8) Uji Hasil Belajar
Ujian atau tes hasil belajar penting karena ia dapat menjadi umpan balik kepada siswa yang bersangkutan sampai sejauh mana penguasaan mereka terhadap suatu materi.

Dari penjelasan tentang upaya meningkatkan hasil belajar maka dapat disimpulkan yaitu dengan cara menyiapkan fisik dan mental peserta didik, membuat peserta didik berkonsentrasi dalam mengikuti

proses pembelajaran, meningkatkan minat dan motivasi peserta didik agar semangat dalam mengikuti proses pembelajaran misalnya dengan cara menerapkan model dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik.

5. Sikap Peduli

a. Pengertian Sikap Peduli

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “Kepedulian atau peduli adalah sikap mengidahkan (memperhatikan); peduli sosial sikap mengindahkan (memprihatinkan) sesuatu yang terjadi dalam masyarakat”. Dalam buku panduan penilaian untuk sekolah dasar (2016, hlm. 25) menjelaskan, “Peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan”.

Dari penjelasan pengertian sikap peduli diatas, peduli dapat diartikan sebagai seseorang yang mengutamakan terhadap kebutuhan orang lain dan perasaan orang lain. Orang yang peduli akan selalu berusaha untuk berbuat baik dan menghargai orang lain.

b. Indikator Sikap Peduli

Dalam buku panduan penilaian untuk sekolah dasar (2016, hlm. 24) indikator sikap peduli diantaranya yaitu:

- 1) Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain
- 2) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah, misal: mengumpulkan sumbangan untuk membantu yang sakit atau kemandangan
- 3) Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki
- 4) Menolong teman yang mengalami kesulitan
- 5) Menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah
- 6) Melerai teman yang berselisih (bertengkar)
- 7) Menjenguk teman atau pendidik yang sakit
- 8) Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah

Indikator dapat dijadikan sebagai acuan penilaian, karena indikator adalah tanda tercapainya suatu kompetensi. Dalam

penilaian sikap indikator adalah tanda-tanda yang muncul dalam perilaku peserta didik yang dapat diamati atau diobservasi oleh pendidik. Indikator sikap peduli secara garis besar adalah ingin membantu teman yang mengalami kesulitan, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, meleraikan teman yang berselisih dan memperhatikan kebersihan kelas.

c. Upaya Meningkatkan Sikap Peduli

Peduli berhubungan dengan emosi dan pribadi. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sikap peduli pada peserta didik diantaranya dengan cara memberi contoh sikap peduli kepada peserta didik. Menurut Giandi (Dalam Viera, 2017: hlm. 38) upaya untuk meningkatkan sikap santun adalah sebagai berikut:

- 1) Menunjukkan atau memberikan contoh sikap kepedulian.
- 2) Melibatkan anak dalam kegiatan. Biasakan untuk mengajak anak dalam kegiatan melibatkan dalam keadaan atau kondisi yang terjadi.
- 3) Tanamkan sifat saling menyayangi pada sesama dapat diterapkan di rumah.
- 4) Memberikan kasih sayang pada anak. Dengan orang tua memberikan kasih sayang maka anak akan merasa amat disayangi.
- 5) Mendidik anak untuk tidak membedakan teman. Mengajarkan kepada anak untuk saling menyayangi terhadap sesama teman.

Menurut Viera (2017, hlm. 39) mengatakan, “Cara lain untuk menumbuhkan sikap peduli yaitu dengan membiasakan anak ingin tahu dan ingin membantu temannya yang sedang kesulitan dalam pembelajaran”.

Dapat disimpulkan bahwa banyak cara untuk meningkatkan sikap peduli diantaranya dengan memberikan contoh sikap peduli kepada peserta didik, menanamkan sikap peduli baik di rumah maupun di sekolah, mengajari peserta didik untuk peduli kepada teman yang sedang mengalami kesulitan dan mengajari peserta didik untuk membantu teman yang membutuhkan pertolongan dalam pembelajaran dan mengajari peserta didik untuk tidak membedakan teman ketika akan memberikan bantuan.

6. Sikap Santun

a. Pengertian Sikap Santun

Menurut buku panduan penilaian untuk sekolah dasar (2016, hlm. 24) menjelaskan, “Santun merupakan perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik”. Herlangga (2017, hlm. 2) mengatakan bahwa santun diterjemahkan sebagai cara seseorang menghargai orang lain dengan cara halus dan beradap. Salah satu wujud santun yang dapat diterapkan adalah dengan cara menghormati orang yang lebih dewasa saat berkomunikasi baik melalui perilaku maupun bahasa.

Menurut Suryani (2017, hlm. 115) mengatakan, “Perilaku sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia di dalam masyarakat dan dianggap sebagai tuntunan pergaulan sehari-hari masyarakat itu”. Perilaku santun merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat dan bersosialisasi dengan masyarakat karena dengan sikap yang santun seseorang dapat dihargai dan disenangi dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Indikator Sikap Santun

Dalam kurikulum 2013 salah satu yang menjadi aspek penilaian yaitu aspek penilaian sikap. Menurut buku panduan penilaian untuk sekolah dasar (2016, hlm. 24) menjabarkan indikator sikap santun diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat.
- 2) Menghormati pendidik, pegawai sekolah, penjaga kebun, dan orang yang lebih tua.
- 3) Berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar.
- 4) Berpakaian rapi dan pantas.
- 5) Dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah, tidak marah-marah.
- 6) Mengucapkan salam ketika bertemu pendidik, teman, dan orang-orang di sekolah.
- 7) Menunjukkan wajah ramah, bersahabat, dan tidak cemberut.
- 8) Mengucapkan terima kasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang dari orang lain.

Indikator dapat dijadikan sebagai acuan penilaian, indikator adalah tanda tercapainya suatu kompetensi. Dalam penilaian sikap indikator merupakan tanda-tanda yang muncul dalam perilaku peserta didik yang dapat diamati atau diobservasi oleh pendidik. Indikator sikap santun secara garis besar adalah menghormati orang yang lebih dewasa, bertutur kata halus, berpakaian rapi, mengucapkan terimakasih apabila menerima bantuan.

c. Upaya Meningkatkan Sikap Santun

Sikap santun adalah adat atau kebiasaan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, peserta didik harus memiliki sikap santun. Menurut Suandi (Dalam Viera, 2017: hlm. 41) menjelaskan ada beberapa contoh dan cara untuk meningkatkan sikap santun dalam kegiatan belajar di sekolah. Beberapa bentuk dan cara santun tersebut meliputi:

- 1) Menghormati orang yang lebih tua.
- 2) Menerima sesuatu selalu dengan tangan kanan.
- 3) Tidak berkata-kata kotor dan kasar.
- 4) Tidak sombong.
- 5) Berpakaian sopan.
- 6) Tidak meludah di sembarang tempat.
- 7) Menghargai usaha orang lain.
- 8) Menghargai pendapat orang lain.
- 9) Memberi salam setiap berjumpa dengan guru.
- 10) Tidak menyela pembicaraan.

Menurut Viera (2017, hlm. 42) mengatakan, “Cara lain untuk menumbuhkan sikap santun yaitu dengan membiasakan anak hormat kepada guru atau orang yang lebih tua”.

Dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan sikap santun yaitu dengan cara membiasakan peserta didik untuk berperilaku santun terhadap teman kelas atau terhadap orang yang lebih dewasa, mengajari peserta didik untuk tidak berkata kasar, mengajari peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain. Pendidik adalah panutan bagi peserta didik maka dari itu seorang pendidik harus menunjukkan sikap yang baik kepada peserta didik.

7. Keterampilan Mengomunikasikan

a. Pengertian Keterampilan Mengomunikasikan

Keterampilan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menggunakan pikiran, akal, ide dan kreativitas yang digunakan untuk mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan nilai dari hasil pekerjaan yang telah dilakukan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “Keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas”.

Menurut Surya (2017, hlm. 334) mengatakan, “Komunikasi merupakan landasan bagi berlangsungnya suatu proses belajar-mengajar yang efektif. Komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses pemindahan informasi antara dua orang manusia atau lebih dengan menggunakan simbol-simbol bersama”.

Lebih lanjut komunikasi dipaparkan oleh Wijaya (Dalam Viera, 2017: hlm 46) mengatakan, “Komunikasi adalah hubungan kontak antar dan antara manusia baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri”.

Dapat disimpulkan bahwa keterampilan mengomunikasikan adalah keterampilan menyampaikan informasi atau pesan kepada orang lain secara lisan. Dalam pembelajaran kurikulum 2013 keterampilan ini sangat penting untuk dimiliki oleh setiap peserta didik.

b. Indikator Keterampilan Mengomunikasikan

Indikator adalah kriteria yang harus dicapai dalam proses pembelajaran. Menurut Viera (2017, hlm. 152) mengatakan, “Indikator keterampilan mengomunikasikan yaitu, menjelaskan kesimpulan dari pembelajaran, merespon suatu pertanyaan atau persoalan dari siswa lain dalam bentuk argumen yang meyakinkan, mengucapkan bahasa Indonesia dengan pengucapan atau tekanan yang benar”.

Dapat disimpulkan bahwa keterampilan mengomunikasikan adalah keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam berbicara didepan orang banyak atau didepan teman-teman kelas, selain harus menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar peserta didik juga harus bisa menyimpulkan suatu materi hasil diskusi yang kemudian disampaikan secara jelas pada teman-teman kelas yang lain di depan kelas. Keterampilan ini sangat penting dikuasai oleh peserta didik, karena dalam kurikulum 2013 terdapat tiga aspek yang harus dikuasai yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan.

c. Upaya Meningkatkan Keterampilan Mengomunikasikan

Dalam meningkatkan keterampilan mengomunikasikan banyak cara yang dilakukan oleh pendidik agar peserta didik memiliki keterampilan tersebut. Menurut Nurlaelah (Viera, 2017: hlm. 50) menjelaskan ada beberapa cara untuk menimbuhkan keterampilan berkomunikasi dalam kegiatan belajar di sekolah, diantaranya:

- a) Menggambarkan situasi masalah dan menyatakan solusi masalah menggunakan gambar, bagan, tabel atau penyajian secara aljabar.
- b) Menyatakan hasil dalam bentuk tulisan.
- c) Menggunakan terpresentasi menyelurug untuk menyatakan konsep matematika dan solusinya.
- d) Membuat situasi matematika dengan menyediakan ide dan keterangan dalam bentuk tulisan.
- e) Menggunakan bahasa matematika dan simbol secara tepat.

Menurut Viera (2017, hlm. 50) mengatakan upaya untuk meningkatkan keterampilan mengomunikasikan yaitu sebagai berikut:

Upaya untuk menumbuhkan keterampilan berkomunikasi yaitu dengan menggambarkan situasi masalah dan menyatakan solusi masalah menggunakan gambar, bagan, tabel atau penyajian secara aljabar, menyatakan hasil dalam bentuk tulisan, membiasakan anak untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar saat melakukan presentasi di depan kelas.

Berdasarkan penjelasan mengenai upaya meningkatkan keterampilan mengomunikasikan dapat disimpulkan bahwa

keterampilan mengomunikasikan dapat dikembangkan dengan cara menggambarkan situasi masalah menyatakan solusi masalah menggunakan gambar atau bagan serta membiasakan peserta didik untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar saat melakukan presentasi.

8. Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013

a. Kurikulum 2013

Menurut Taba (Dalam Murfiah, 2017: 27) “Kurikulum merupakan usaha total sekolah untuk membawa tentang keinginan *outcomes* dan situasi di luar sekolah, atau sebuah rangkaian sekumpulan potensi pengalaman di sekolah bertujuan untuk kedisiplinan kelompok anak-anak dan remaja dengan jalan berfikir dan bertindak”.

Menurut Mulyasa (Dalam Murfiah, 2017: 40) mengatakan, “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan kompetensi dasar, materi standar, dan hasil belajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan”.

Menurut Mulyasa (2017, hlm. 12) mengatakan, “Dalam implementasi kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah semata, tetapi merupakan tanggung jawab semua pihak orang tua, pemerintah, dan masyarakat”.

Kurikulum 2013 menurut Mulyasa (2017, hlm. 66) yaitu sebagai berikut:

Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang pernah diujicobakan pada tahun 2004. KBK atau (*Competency Based Curriculum*) dijadikan acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan sekolah.

Menurut (Murfiah, 2017: hlm. 35) Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, keterampilan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
- 2) Menempatkan sekolah sebagai bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar agar peserta didik mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
- 3) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan dan keterampilan;
- 4) Mengembangkan kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran;
- 5) Mengembangkan kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasu (*organizing elements*) kompetensi dasar. Semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
- 6) Mengembangkan kompetensi dasar berdasar pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Berdasarkan penjelasan mengenai kurikulum 2013 dapat disimpulkan bahwa penerapan kurikulum adalah suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai komponen yang terkait. Oleh karena itu dalam proses penerapan kurikulum 2013 menuntut keterampilan dalam penerapannya pada proses pembelajaran. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berlaku dalam sistem pendidikan di Indonesia, kurikulum 2013 diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan kurikulum KTSP. Kurikulum 2013 memiliki 3 aspek yang menjadi penilaian yaitu aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan.

b. Pengertian Tematik

Pembelajaran tematik menurut Trianto (Dalam Nurgianti, 2017: hlm 27) mengatakan, “Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Pembelajaran tematik menyediakan keluluasaan dan kedalaman

implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada siswa untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan”.

Pengertian tematik tersebut sesuai dengan pendapat Murfiah (2017, hlm. 23) mengatakan, “Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema, dengan penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian”.

Menurut Murfiah (2017, hlm. 23-24) Pembelajaran tematik memiliki ciri khas, antara lain:

- 1) Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar;
- 2) Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik;
- 3) Kegiatan belajar dipilih yang bermakna dan berkesan bagi peserta didik sehingga hasil belajar dapat bertahan lama;
- 4) Memberi penekanan pada keterampilan berfikir peserta didik;
- 5) Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui peserta didik dalam lingkungannya; dan
- 6) Mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Berdasarkan pengertian tematik diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang memadukan beberapa muatan atau materi pembelajaran dalam satu kegiatan pembelajaran. Penerapan pembelajaran tematik dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu berdasarkan keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar, tema serta masalah yang dihadapi.

9. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

a. Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah perangkat pembelajaran yang dibuat sebagai rencana dalam pelaksanaan pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dapat digunakan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran yang dilakukan pendidik agar proses belajar mengajar dapat terarah, interaktif, inspiratif juga menyenangkan. Dalam Permendikbud No.22 tahun 2016 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dijelaskan, “RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi Dasar (KD)”.

Definisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menurut Daryanto dan Dwicahyono (2014, hlm. 87) mengatakan, “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada dasarnya merupakan suatu bentuk prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam standar isi (standar kurikulum)”.

Menurut Muspawi (2014, hlm. 58) mengatakan, “Perencanaan pembelajaran merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Melalui perencanaan pembelajaran yang baik, guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar”.

Dapat disimpulkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rancangan atau pemikiran seorang pendidik sebelum melaksanakan proses pembelajaran, rancangan pelaksanaan pembelajaran tersebut kemudian di implemetasikan oleh pendidik dalam aktivitas belajar mengajar. Dengan disusunnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) oleh guru akan membuat proses pembelajaran lebih terencana dan sistematis sehingga dapat memudahkan untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

b. Prinsip Penyusunan RPP

Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran harus memperhatikan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang dijadikan sebagai bahan kajian. Selain itu pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran harus memperhatikan minat dan perhatian peserta didik. Kegiatan-kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harus menunjang serta sesuai dengan Kompetensi Dasar yang telah ditetapkan.

Prinsip-prinsip RPP menurut Permendikbud No. 22 tahun 2016 adalah sebagai berikut:

- 1) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- 2) Partisipasi aktif peserta didik.
- 3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreatifitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 5) Pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remidi.
- 6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 7) Mengakomodasi pembelajaran tematik terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- 8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Dapat disimpulkan bahwa pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harus adanya keterpaduan dan keterkaitan antara Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), materi pembelajaran, penilaian, sumber belajar, serta kegiatan belajar dalam keutuhan pengalaman belajar.

c. **Komponen-komponen RPP**

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun berdasarkan Kompetensi Dasar yang dipaparkan dalam Permendikbud No. 22 tahun 2016 terdiri atas:

- 1) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan
- 2) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema
- 3) Kelas/semester
- 4) Materi pokok
- 5) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai
- 6) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan
- 7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi
- 8) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi
- 9) Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai
- 10) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran
- 11) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan
- 12) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup
- 13) Penilaian hasil pembelajaran.

Dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harus memperhatikan komponen-komponen yang telah ditentukan, komponen-komponen tersebut dapat meningkatkan kualitas RPP yang disusun sehingga dapat mendukung proses pembelajaran yang terencana dengan sistematis. Komponen-komponen tersebut di antaranya adalah identitas sekolah, identitas mata pelajaran, kelas/semester, materi pokok berupa inti dari materi yang akan disampaikan, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar dan indikator, materi pembelajaran, metode, media, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran.

d. Langkah-langkah Pengembangan RPP

Dalam implementasi kurikulum 2013 pendidik harus memahami tentang langkah-langkah pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Langkah-langkah penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harus disusun dengan benar. Langkah-langkah penyusunan dan pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dikaji berdasarkan silabus untuk melihat Kompetensi Dasar.

Langkah-langkah dalam RPP yang dipaparkan oleh Kosasih (2014, hlm. 15) RPP disusun dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Memilih Kompetensi Dasar (KD) dan mengkaji silabus
Penyusunan RPP harus berpedoman pada Kompetensi Dasar (KD) yang ditetapkan kurikulum. Hal ini terdapat pada silabus yang telah disusun oleh pemerintah. Selain Kompetensi Dasar (KD), dalam silabus terdapat komponen materi, metode, media, perangkat evaluasi, serta langkah-langkah pembelajaran secara umum. Dengan demikian keberadaan silabus sangat memudahkan pendidik di dalam penyusunan RPP.
- 2) Menjabarkan Kompetensi Dasar (KD) ke dalam tujuan dan Indikator Pembelajaran
Tujuan pembelajaran di sini sudah terdapat dalam silabus. Akan tetapi, dapat pula pendidik menyusun sendiri dengan rumusan yang telah disebutkan sebelumnya. Tujuan pembelajaran diturunkan dari Kompetensi Dasar (KD) dengan memuat unsur-unsur ABCD (audience, behavior, condition, degree). Adapun indikator merupakan petunjuk pencapaian tujuan itu sendiri, baik berdasarkan aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan
- 3) Mengidentifikasi Materi Pembelajaran
Materi pelajaran merupakan pengembangan dari indikator atau Kompetensi dasar (KD) yang dinyatakan sebelumnya. Di dalamnya harus berisi aspek fakta, konsep, prinsip dan prosedur.
- 4) Memilih Metode dan Media Perangkat Pembelajaran
Pemilihan jenis metode dan media pembelajaran yang sangat ditentukan oleh tujuan pembelajaran di samping karakteristik untuk peserta didik.
- 5) Mengembangkan kegiatan pembelajaran
Disamping mengacu pada tujuan pembelajaran, langkah kegiatan belajar harus benar-benar menggunakan metode dan media yang telah dipersiapkan sebelumnya.

6) Mengembangkan Jenis Penilaian

Penilaian merupakan komponen terakhir dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Di dalam silabus, komponen tersebut sudah tertera dan pendidik juga perlu mengembangkannya secara lebih rinci, terutama berkenaan dengan wujud instrumennya.

Berdasarkan penjelasan tentang langkah-langkah pengembangan RPP maka penulis menyimpulkan bahwa terdapat beberapa langkah yang harus diperhatikan dalam pengembangan RPP yaitu memilih Kompetensi Dasar (KD) dan mengkaji silabus, menjabarkan Kompetensi Dasar (KD) kedalam tujuan dan indikator, mengidentifikasi materi pelajaran, memilih metode dan media, mengembangkan kegiatan pembelajaran, mengembangkan jenis penilaian.

10. Materi Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman

Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman merupakan salah satu subtema yang ada dalam tema 1 Indahnya Kebersamaan buku tematik kelas IV kurikulum 2013 edisi revisi 2017. Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman memiliki 6 pembelajaran dan terdapat 7 muatan mata pelajaran yaitu bahasa Indonesia, PPKn, Matematika, PJOK, IPS, IPA, dan SBdP.

Penelitian ini dilakukan pada pembelajaran 1 sampai pembelajaran 6 dengan 3 siklus, siklus I pada pembelajaran 1 dan 2, siklus II pada pembelajaran 3 dan 4, siklus III pada pembelajaran 5 dan 6. Dimana setiap pembelajaran terdiri dari beberapa muatan pelajaran yaitu pada pembelajaran 1 terdiri dari muatan pelajaran Bahasa Indonesia, IPS dan IPA, pembelajaran 2 terdiri dari Matematika, PPKn dan SbdP, pembelajaran 3 terdiri dari PJOK, Bahasa Indonesia dan IPA, pembelajaran 4 terdiri dari Bahasa Indonesia, PPKn dan Matematika, pembelajaran 5 terdiri dari Matematika, SBdP dan IPS, pembelajaran 6 terdiri dari PPKn, PJOK dan Bahasa Indonesia. Pembelajaran Matematika dan PJOK masing-masing dilaksanakan sebagai mata pelajaran tersendiri dan menggunakan buku yang terpisah dari tematik

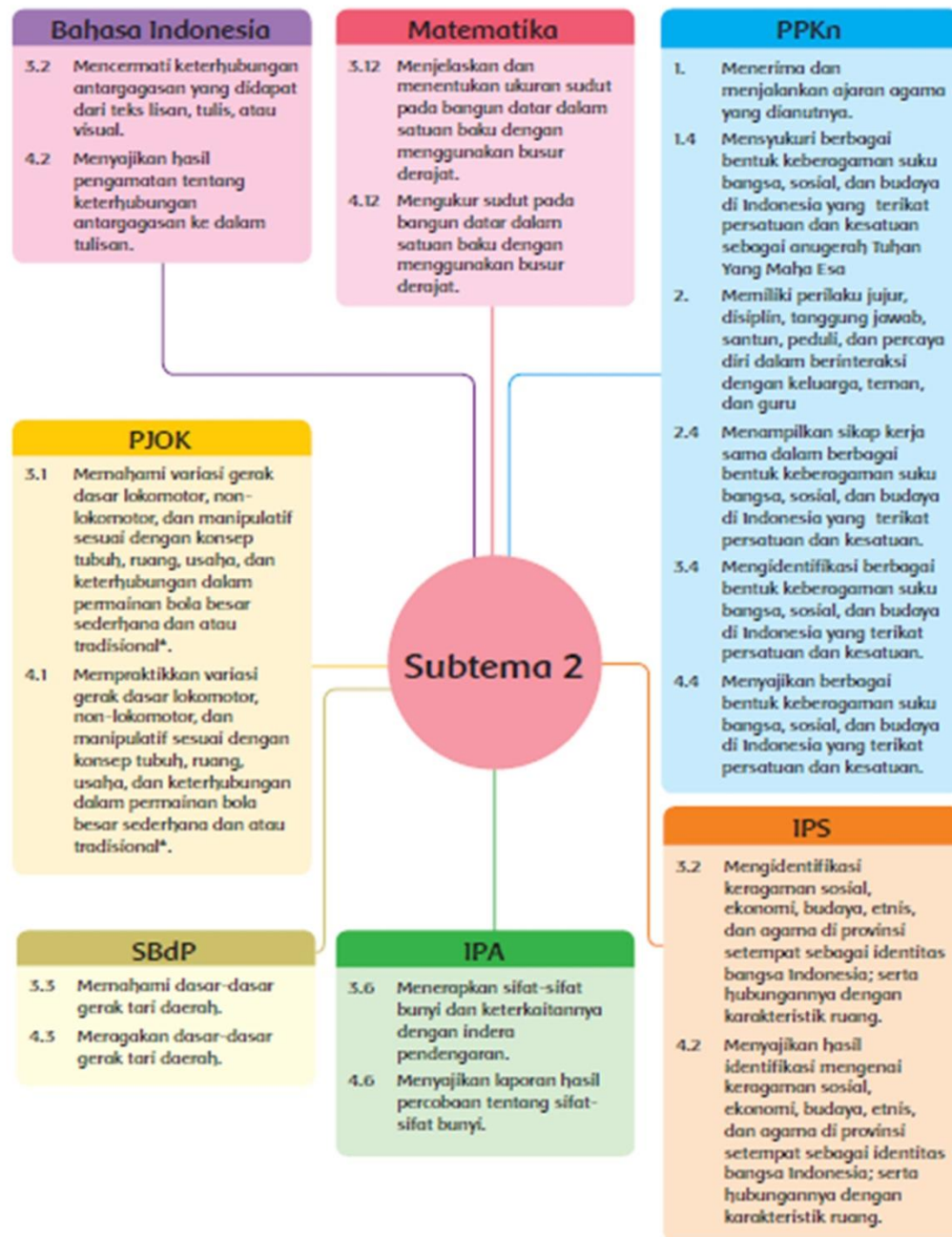
dan pembelajaran matematika dan PJOK sebagai mata pelajaran tersendiri tidak menambah total alokasi waktu.

Pada pembelajaran subtema 2 Kebersamaan dalam Keberagaman aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan dikembangkan. Pada setiap pembelajaran aspek sikap yang dikembangkan dalam penelitian ini yaitu aspek sikap peduli dan santun dan aspek keterampilan yang akan dikembangkan yaitu keterampilan mengomunikasikan. Berikut adalah pemetaan kompetensi dasar pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman:

Subtema 2

Kebersamaan dalam Keberagaman

Pemetaan Kompetensi Dasar



Gambar 2.1

Pemetaan Kompetensi Dasar

Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman

Sumber: Buku guru kelas IV tema 1 (2017:79)

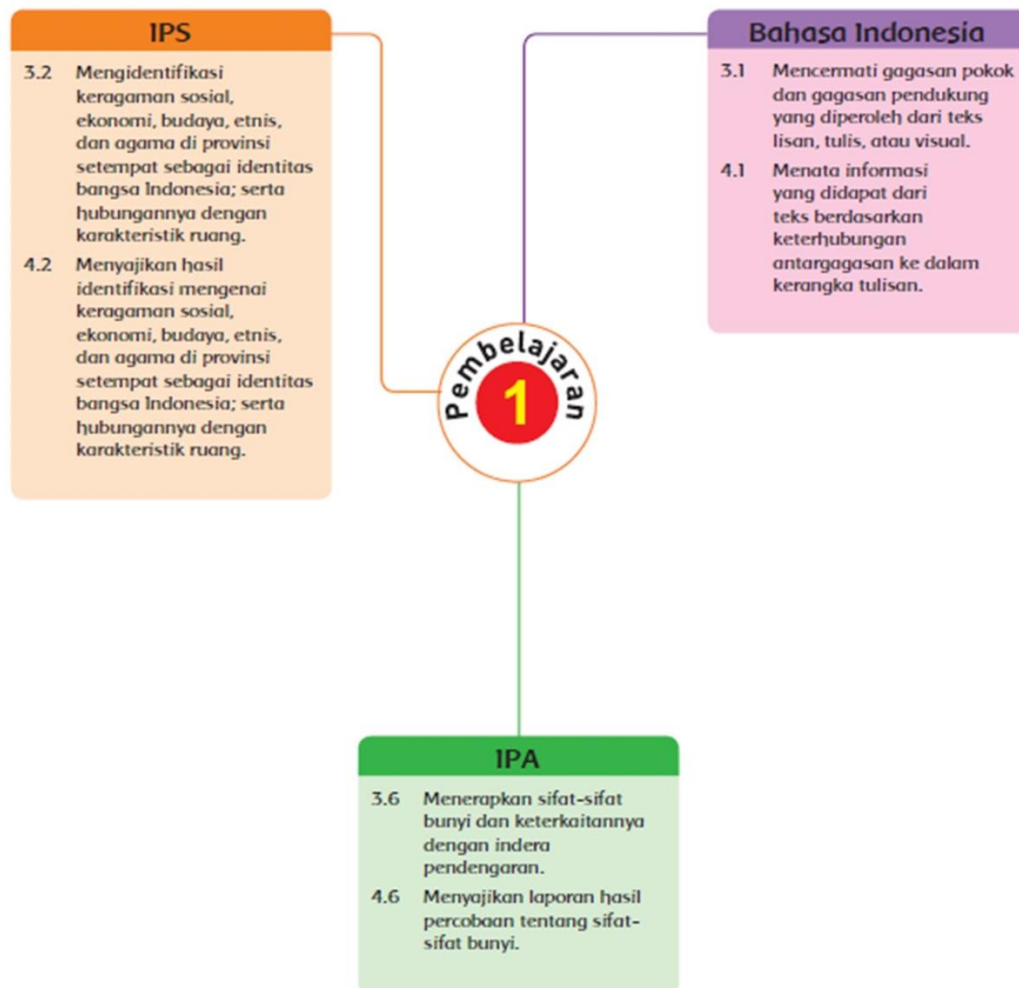
Subtema 2 Kebersamaan dalam Keberagaman	
KEGIATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
Pembelajaran 1 - Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks tulis - Melakukan percobaan - Mendiskusikan pentingnya kerjasama dan saling menghargai dalam keberagaman	Sikap: - Peduli, santun Pengetahuan: - Gagasan pokok dan pendukung - Sumber bunyi dan proses terjadinya bunyi - Keberagaman agama Keterampilan: - Menemukan informasi, menganalisis dan menyimpulkan, mengomunikasikan hasil
Pembelajaran 2 - Mendiskusikan pentingnya kerjasama - Mengukur sudut - Menari tarian daerah (Bangang lempa)	Sikap: - Peduli, santun Keterampilan: - Olah tubuh, mengukur, mengomunikasikan hasil Pengetahuan: - Sudut - Kerjasama - Pola lantai tari
Pembelajaran 3 - Melakukan permainan tradisional Bakik - Melakukan percobaan - Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks tulis	Sikap: - Peduli, santun Keterampilan: - Jalan, menganalisis dan menyimpulkan, menemukan informasi Pengetahuan: - Gerak dasar lokomotif - Bagian-bagian indra telinga - Gagasan pokok dan pendukung
Pembelajaran 4 - Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks - Mendiskusikan pentingnya kerjasama dalam keberagaman - Mengukur sudut pada bangun datar	Sikap: - Peduli, santun Keterampilan: - Mengukur, Mengidentifikasi, mengomunikasikan hasil Pengetahuan: - Sudut - Kerjasama - Gagasan pokok dan pendukung
Pembelajaran 5 - Mengukur sudut - Menceritakan perayaan hari besar agama - Menari tarian daerah Bungang lempa	Sikap: - Peduli, santun Keterampilan: - Mengukur, mengomunikasikan hasil, olah tubuh Pengetahuan: - Sudut - Keberagaman di Wilayah Sekitar - Pola Lantai dalam Tari
Pembelajaran 6 - Menceritakan pengalaman bekerja sama - Meringkas teks "Perbedaan Bukanlah Penghalang" - Menipatikan gerak dasar jalan dalam permainan bakik	Sikap: - Peduli, santun Keterampilan: - Gerak dasar lokomotif - Mengomunikasikan hasil Pengetahuan: - Kerja sama - Meringkas - Gerakan lokomotif dalam permainan bakik

Gambar 2.2

Ruang Lingkup Pembelajaran

Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman

Sumber: Buku guru kelas IV tema 1 (2017: 80)

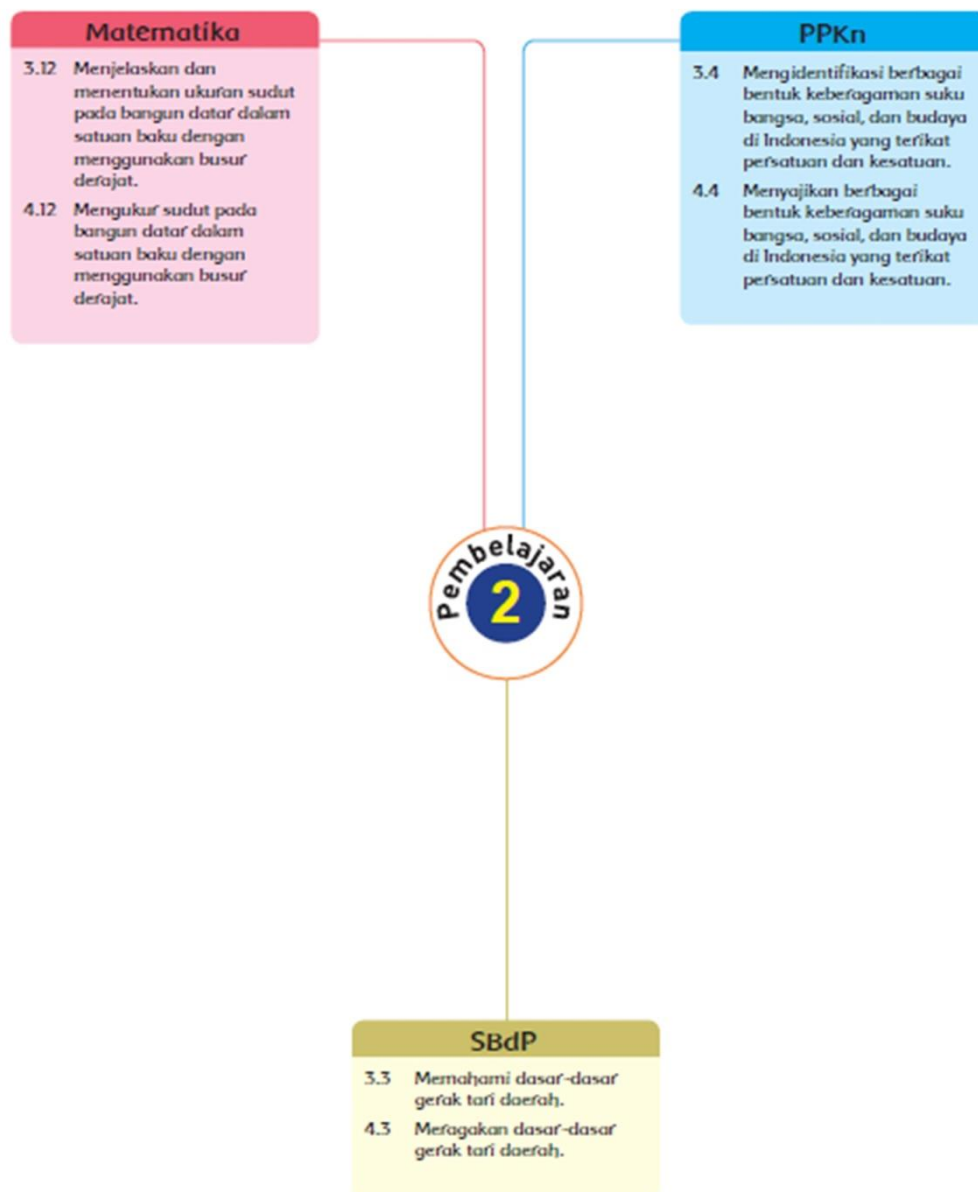


Gambar 2.3

Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran 1

Subtema 2 Kebersamaan dalam Keberagaman

Sumber: Buku guru kelas IV tema 1(2017: 81)

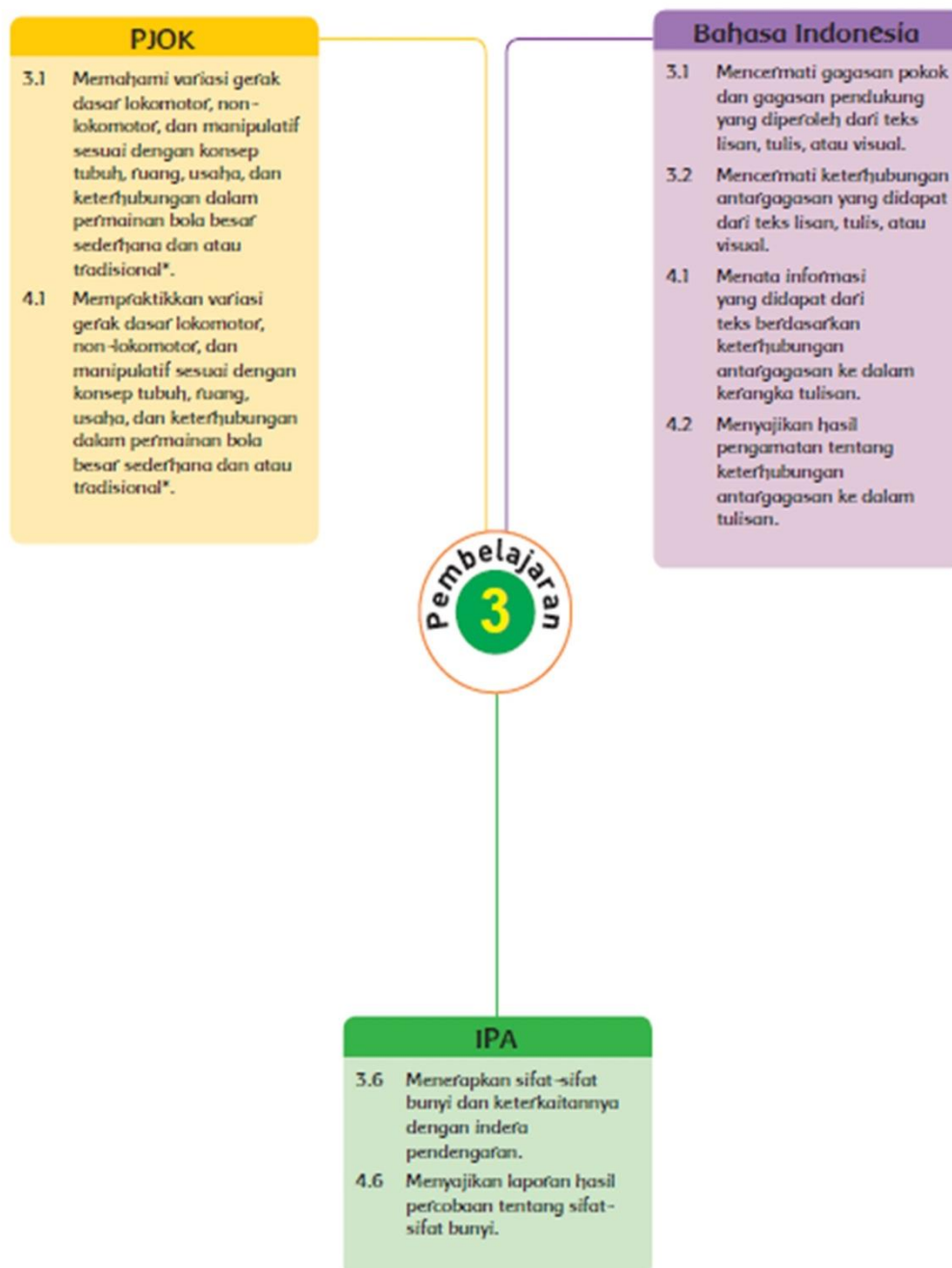


Gambar 2.4

Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran 1

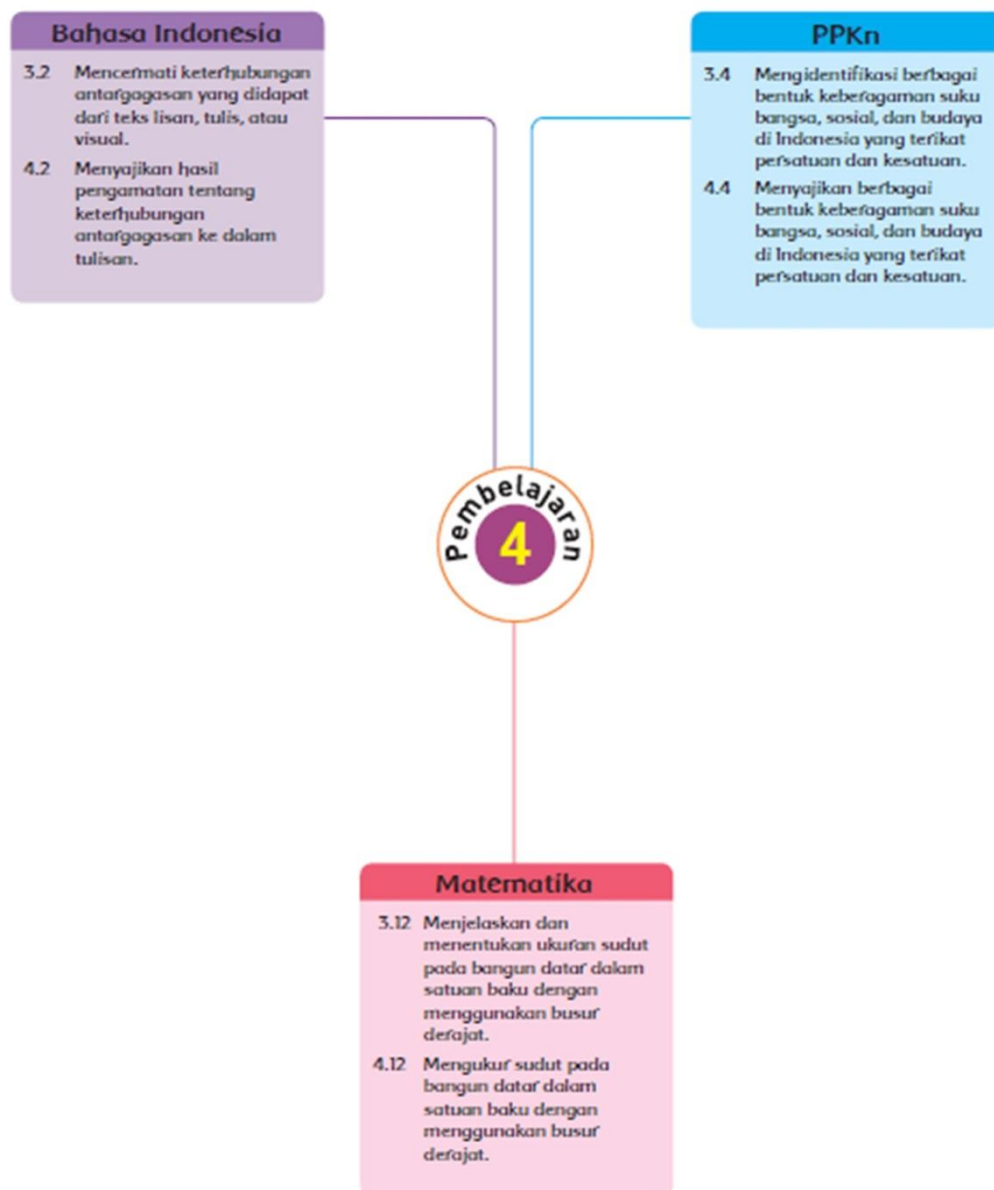
Subtema 2 Kebersamaan dalam Keberagaman

Sumber: Buku guru kelas IV tema 1(2017: 93)



Gambar 2.5
Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran 1
Subtema 2 Kebersamaan dalam Keberagaman

Sumber: Buku guru kelas IV tema 1(2017: 105)

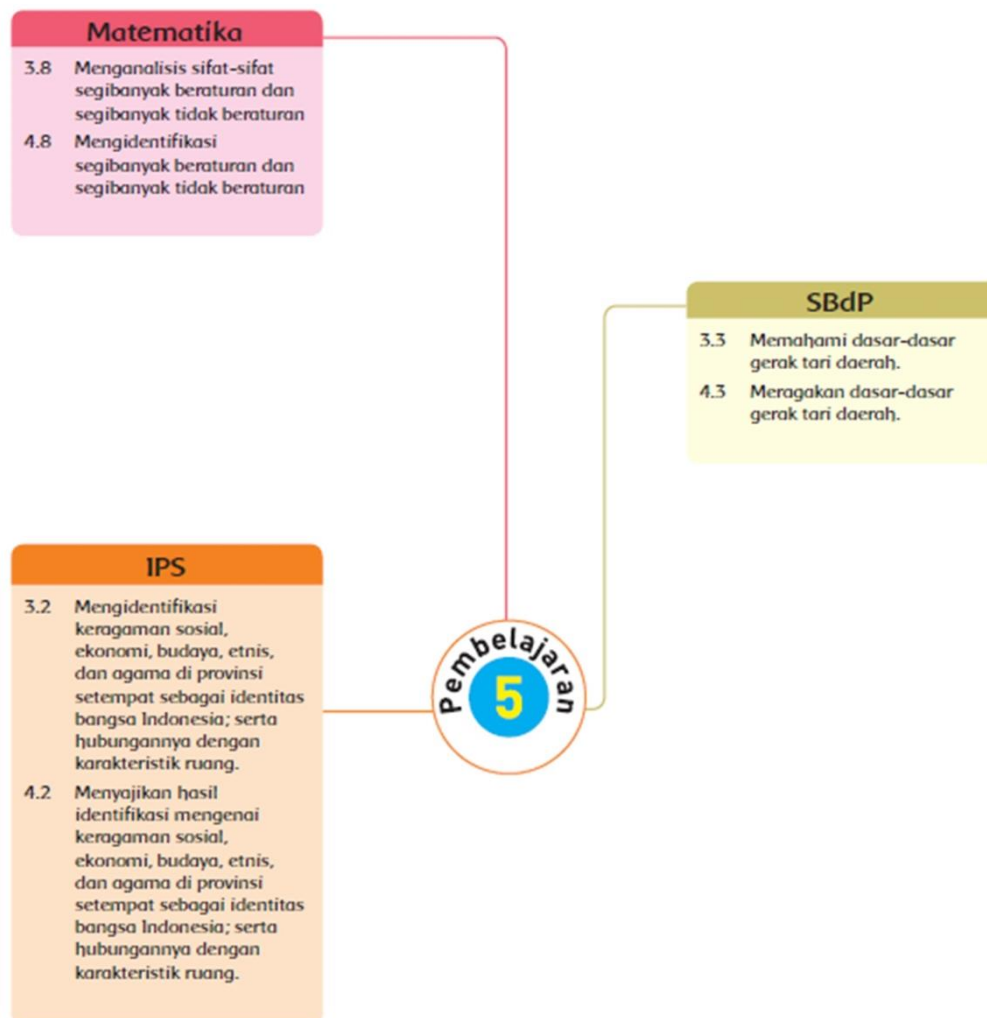


Gambar 2.6

Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran 1

Subtema 2 Kebersamaan dalam Keberagaman

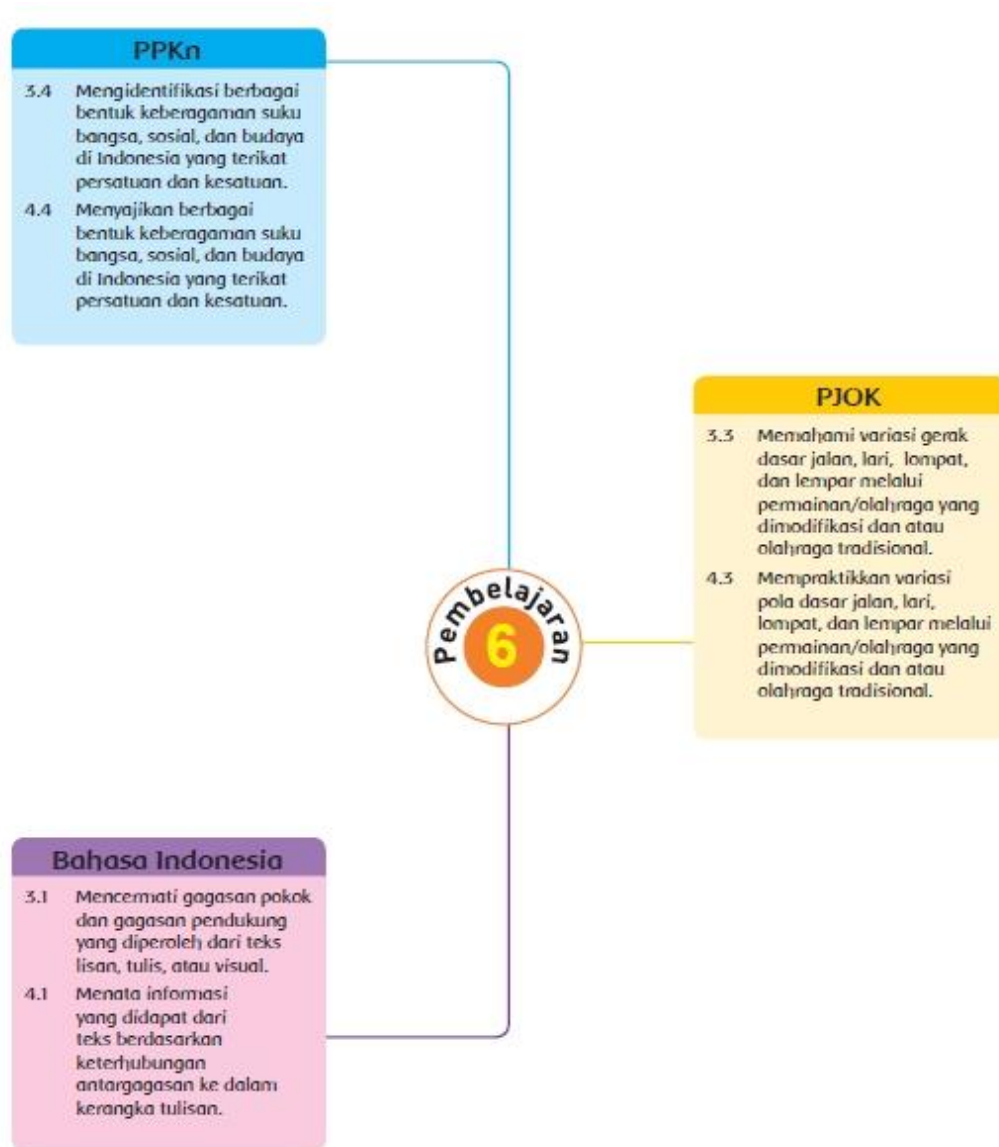
Sumber: Buku guru kelas IV tema 1(2017: 115)



Gambar 2.7

**Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran 1
Subtema 2 Kebersamaan dalam Keberagaman**

Sumber: Buku guru kelas IV tema 1(2017: 122)



Gambar 2.8

Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran 1

Subtema 2 Kebersamaan dalam Keberagaman

Sumber: Buku guru kelas IV tema 1(2017: 130)

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan atau yang berkaitan dengan judul yang di ambil oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Judul : Penggunaan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman.

Penyusun : Heni Pujianti Gunawan

Tempat Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelas IV SDN 1 Sukamanah Kecamatan Bojong kabupaten Purwakarta dan dilatarbelakangi oleh permasalahan yang ada dilapangan yaitu hasil belajar siswa yang belum memenuhi KKM yang telah ditetapkan sehingga menyebabkan rendahnya sikap peduli dan santun serta nilai hasil belajar. Hasil penelitian pada siklus I jumlah siswa yang tuntas mencapai KKM sebanyak 7 orang atau sebesar 35% dan siswa yang belum tuntas mencapai KKM sebanyak 13 orang siswa atau sebesar 65%. Pada siklus II jumlah siswa yang tuntas mencapai KKM sebanyak 15 orang atau sebesar 75% dan siswa yang belum tuntas mencapai KKM sebanyak 5 orang siswa atau sebesar 25%. Pada siklus III jumlah siswa yang tuntas mencapai KKM sebanyak 19 orang atau sebesar 95% dan siswa yang belum tuntas mencapai KKM sebanyak 1 orang siswa atau sebesar 5%. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah penggunaan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik tema Indahnya Kebersamaan subtema Kebersamaan dalam Keberagaman.

2. Judul : Penggunaan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman.

Penyusun : Sri Murni Pratiwi

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri Tanjungsari 3 Kabupaten Cianjur dan dilatarbelakangi oleh guru menitik beratkan pembelajaran hanya pada ceramah dan menulis, serta metode pembelajaran yang digunakan kurang menarik.. Pelaksanaan

pembelajaran pada siklus I memperoleh skor rata-rata sebesar 3,8 dengan persentase sebesar 77%, perolehan tersebut meningkat pada siklus II menjadi 4,2 dengan persentase sebesar 84%. Dan hasil belajar peserta didik yang di lihat dari tiga aspek menunjukkan hasil aspek afektif pada siklus I memperoleh persentase sebesar 45% dan meningkat pada siklus II menjadi 87%, aspek kognitif pada siklus I memperoleh 59% dan siklus II memperoleh 87%, dan aspek psikomotor pada siklus I memperoleh 50% dan meningkat di siklus II menjadi 100%. Hasil sikap percaya diri pada siklus I memperoleh persentase sebesar 77% dan meningkat pada siklus II menjadi 87%. Kesimpulan yang di peroleh penggunaan model *discovery learning* dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dan hasil belajar peserta didik di kelas IV pada subtema kebersamaan dalam keberagaman.

3. Judul : Penggunaan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Penyusun : Siti Azizah Muhammad Natsier

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri Pasir halang 1 Kabupaten Bandung Barat dilatar belakang oleh pembelajaran yang masih menggunakan metode konvensional. Permasalahan yang dihadapi pada pembelajaran ini adalah penggunaan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan pembelajaran yang dilakukan yang mengakibatkan kurangnya sikap kerjasama, cermat dan percaya diri dan hasil belajar siswa dibawah KKM 75. Hasil penelitian menunjukan bahwa penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat menumbuhkan sikap kerjasama, cermat dan percaya diri serta meningkatkan hasil belajar siswa yang berdampak langsung pada prestasi belajar siswa kelas V SDN Pasirhalang 1. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang ada peningkatan. Pada siklus I hasil belajar siswa meningkat sebanyak 31,25%, pada siklus II data hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebanyak 74,06% dan pada siklus III data hasil belajar siswa sebanyak 93,75%. Hal ini dikerenakan peggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat dijadikan suatu alternatif

pemecahan masalah pembelajaran, karena model pembelajaran ini mengutamakan proses penemuan untuk memperoleh suatu pengetahuan dan memiliki tahap-tahap yang melatih kemampuan siswa. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir adalah penjelasan mengenai bagaimana hubungan masalah dengan solusi dan bagaimana proses yang dilakukan oleh peneliti dalam menyelesaikan masalah yang ditemukan. Di SD Negeri 5 Mekarsari Kota Banjar terdapat beberapa masalah diantaranya peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi sehingga penilaian harian peserta didik ada beberapa yang dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu rata-ratanya mendapatkan nilai 62 sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan adalah 70. Selain itu kurangnya sikap peduli dan santun hal tersebut dikarenakan pendidik belum mampu memunculkan sikap peduli dan santun serta kurangnya keterampilan mengomunikasikan yang disebabkan peserta didik belum terbiasa berbicara didepan kelas untuk menyampaikan materi pembelajaran atau mengomunikasikan hasil diskusi.

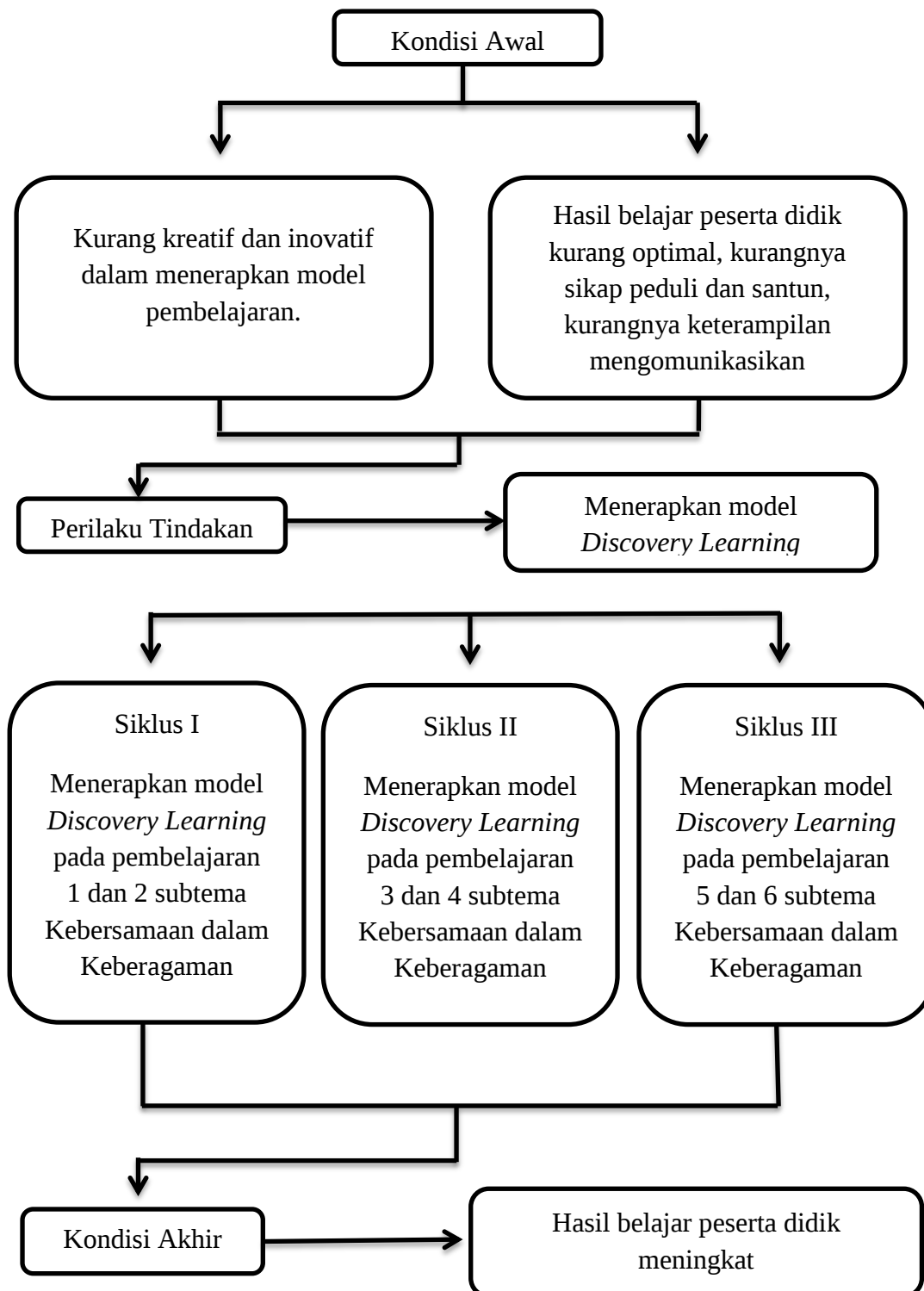
Banyak hal yang dapat dilakukan dalam meningkatkan hasil belajar, salah satunya yaitu dengan melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Pada proses pembelajaran di sekolah harus sudah menggunakan kurikulum 2013, dalam kurikulum 2013 pembelajaran harus menggunakan pendekatan saintifik. Salah satu model pembelajaran yang dianggap sesuai dengan kurikulum 2013 yaitu model *Discovery Learning*. Karena model *Discovery Learning* membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses kognitif. Model *Discovery Learning* juga menyenangkan karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil. Menurut Hosnan (2016, hlm. 280) mengatakan, “Penemuan (*discovery*) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Model ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap

suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran”.

Keunggulan model *Discovery Learning* dibuktikan oleh hasil penelitian dari Siti Azizah Muhammad Natsier (2017) mengatakan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, diikuti oleh hasil penelitian Heni Pujianti Gunawan (2017) mengatakan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, diikuti oleh hasil penelitian Sri Murni Pratiwi (2017) mengatakan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Dengan demikian peneliti akan menerapkan model *Discovery Learning* dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman.

Secara konseptual mengenai kerangka pemikiran atau paradigma penelitian sebagaimana pada kerangka dibawah ini:



Gambar 2.9

Kerangka Pemikiran Penelitian Tindakan Kelas

Sumber: Viera (2017, hlm. 58)